

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresi Pelaku Tawuran di Desa X dan Desa Y

Della Wardhani^{1*}, Mochamad Widjanarko²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : dellawardhani2005@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2495-2504

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2906>

Article History:

Received: Mei 12, 2026

Revised: Juni 14, 2026

Accepted: Juli 18, 2026

Abstract : Village brawls represent a form of collective conflict involving two groups with deeply rooted values and historical tensions within the community. This study aims to analyse the factors influencing aggressive behaviour among participants involved in conflicts between Village X and Village Y in Jepara. A qualitative method with a phenomenological approach was employed. Data were collected through observations and in-depth interviews with three participants involved in the brawls, then analysed using coding techniques and credibility testing through peer triangulation. The findings reveal that aggressive behaviour is influenced by five main factors: social, personal, cultural, situational, and mass media factors. Social factors emerged as the dominant factor, including group provocation, historical conflicts, alcohol consumption, and group solidarity. Personal factors were associated with low emotional regulation, while cultural factors reinforced perceptions of group honour and identity. Situational factors and mass media contributed to increased aggression through environmental triggers and the reproduction of past conflicts. These findings indicate that aggressive behaviour results from complex interactions among multiple factors, requiring comprehensive prevention strategies.

Keywords: Aggressive Behaviour; Village Brawls; Intergroup Conflict.

Abstrak : Tawuran antar desa merupakan bentuk konflik kolektif yang melibatkan dua kelompok dengan nilai dan sejarah konflik yang telah mengakar dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresi pelaku tawuran antar Desa X dan Desa Y di Jepara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga informan pelaku tawuran, kemudian dianalisis menggunakan teknik koding serta uji kredibilitas melalui triangulasi rekan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu sosial, personal, kebudayaan, situasional, dan media massa. Faktor sosial menjadi faktor dominan melalui provokasi kelompok, konflik historis, konsumsi alkohol, dan solidaritas kelompok. Faktor personal berkaitan dengan rendahnya regulasi emosi, sedangkan faktor budaya memperkuat persepsi mengenai harga diri kelompok. Faktor situasional dan media massa turut meningkatkan agresivitas melalui pemicu lingkungan dan reproduksi konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresi

merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor sehingga diperlukan strategi pencegahan yang komprehensif.

Kata kunci: Perilaku Agresi, Tawuran Antar Desa, Konflik Antar Kelompok

PENDAHULUAN

Fenomena tawuran antar kelompok masyarakat telah menjadi perhatian serius di berbagai wilayah Indonesia. Tawuran merupakan aksi saling menyerang yang dilakukan secara berkelompok dan telah menjadi fenomena sosial yang menonjol, seringkali menimbulkan luka fisik maupun korban jiwa pada kedua belah pihak (Amili, 2013). Kehidupan sosial individu seharusnya berlangsung damai apabila interaksi antaranggota masyarakat berjalan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Namun, ketika hubungan tersebut menyimpang, maka akan timbul gangguan dalam interaksi sosial yang berujung pada kekacauan dan konflik (Perdana, 2005). Salah satu kasus tawuran antar desa terjadi di Kabupaten Jepara antara Desa X dan Desa Y. Berdasarkan laporan media, konflik antara kedua desa ini memiliki sejarah panjang hingga menimbulkan korban jiwa. Pada tahun 2014, seorang warga Desa Y meninggal dunia akibat pengeroyokan yang dilakukan oleh warga Desa X. Delapan tahun kemudian, tepatnya pada Minggu (15/05/2022), insiden serupa kembali terjadi dengan korban berinisial FR (30), warga Desa Y, yang tewas karena luka bacok setelah dikeroyok di depan Pasar Gandu, Kecamatan Nalumsari, Jepara. Sebagai tindak lanjut, para petinggi kedua desa menyepakati langkah konsiliasi yang dilaksanakan di Gedung Shima Setda Jepara pada Kamis (02/06/2022) (Setiawan, 2022).

Perilaku agresi didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal, serta dapat pula merusak harta benda (Atkinson, 2010). Perilaku agresif dipahami sebagai respons emosional yang tidak terkendali sehingga memunculkan tindakan merusak, menyerang, menyakiti, dan melukai orang lain, yang biasanya dipicu oleh frustrasi dan kekecewaan mendalam (Tentama, 2012). Perilaku agresi dalam konteks kekerasan komunal tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual, melainkan juga sebagai fenomena kolektif yang dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan identitas sosial.

Untuk memahami fenomena tawuran antar desa secara lebih mendalam, diperlukan kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana individu dalam kelompok dapat terlibat dalam perilaku kekerasan kolektif. Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1979) menjelaskan bahwa identitas sosial seseorang terbentuk melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok melalui tiga proses: kategorisasi sosial (pembagian "kami" vs "mereka"), identifikasi sosial (pengadopsian identitas kelompok sebagai bagian dari diri), dan perbandingan sosial (persaingan antarkelompok untuk mempertahankan status). Dalam konteks tawuran, kategorisasi terwujud dalam pembagian "warga Desa X" sebagai in-group dan "warga Desa Y" sebagai out-group. Identifikasi sosial membuat harga diri individu terikat dengan reputasi desanya, sehingga ketika desa dihina atau diserang, individu merasakan ancaman terhadap harga diri pribadinya. Perbandingan sosial mendorong persaingan untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat dan berani, yang semakin memperkuat konflik (Densley & Peterson, 2018).

Selain itu, konsep deindividuasi (Zimbardo, 1969; Festinger, Pepitone, & Newcomb, 1952) menjelaskan kondisi psikologis di mana individu kehilangan kesadaran diri dan evaluasi diri ketika berada dalam kerumunan atau kelompok besar. Kondisi ini ditandai oleh penurunan kesadaran diri, menurunnya evaluasi diri, dan meningkatnya responsivitas terhadap isyarat situasional. Faktor-faktor yang memicu deindividuasi seperti anonimitas, kebersamaan, stimulasi tinggi, alkohol, dan kurangnya akuntabilitas sangat relevan dengan konteks tawuran di acara orkes dangdut yang ramai dan penuh konsumsi minuman keras. Ketika individu berada dalam kerumunan yang agresif, mereka cenderung kehilangan identitas pribadi dan mengikuti norma kelompok, sehingga perilaku kekerasan yang tidak akan dilakukan secara individu menjadi mungkin dilakukan secara kolektif. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan: "Awalnya saya menahan emosi, tapi saat teman-teman ikut dan situasi sudah tidak kondusif, saya ikut karena emosi dan terbawa teman" (AD, 21 tahun) dan "Solidaritas dan kebersamaan menjadi alasan utama ikut terlibat" (WI, 24 tahun).

Struktur sosial perdesaan yang berbasis kekerabatan memiliki kerentanan pewarisan konflik yang berbeda secara fundamental dibandingkan dengan lingkaran pertemanan di sekolah. Perbedaan ini terletak pada beberapa aspek kunci. Pertama, ikatan di desa didasarkan pada darah, keturunan, dan tempat tinggal yang berlangsung seumur hidup, berbeda dengan ikatan sekolah yang bersifat sementara dan terbatas pada masa pendidikan. Kedua, intensitas interaksi di desa sangat tinggi dan terjadi setiap hari antar generasi, sementara interaksi di sekolah terbatas pada jam sekolah dan kegiatan tertentu. Ketiga, konflik di desa diwariskan dari generasi ke generasi karena cerita tentang permusuhan disampaikan dalam keluarga sejak usia dini, berbeda dengan konflik sekolah yang biasanya berakhir setelah lulus. Keempat, seluruh keluarga di desa terlibat dalam konflik karena ikatan kekerabatan, sedangkan di sekolah keterlibatan keluarga sangat terbatas. Kelima, identitas sebagai "warga desa X" bersifat permanen dan sulit diganti, tidak seperti identitas sebagai "siswa sekolah Y" yang dapat berubah dengan pindah sekolah.

Kerentanan pewarisan konflik di desa diperkuat oleh kontinuitas geografis dan sosial masyarakat tinggal di wilayah yang sama selama bergenerasi, menciptakan ikatan teritorial yang sangat kuat. Proses sosialisasi konflik dalam keluarga membuat anak-anak mendengar cerita permusuhan dari orang tua dan kakek-nenek sejak dini. Nilai kolektivitas yang tinggi membuat nama baik desa adalah nama baik seluruh warganya, sehingga ketika desa dihina, semua warga merasa terhina. Solidaritas mekanis (Durkheim, 1893) yang didasarkan pada kesamaan nilai dan pengalaman bersama membuat seluruh komunitas bersatu ketika ada ancaman dari luar. Minimnya alternatif identitas di desa tidak seperti remaja di sekolah yang dapat berganti teman atau fokus pada prestasi akademik menjadikan identitas sebagai "warga desa X" sebagai identitas utama yang sulit diganti. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan: "Konflik dengan desa itu memang sudah ada dari dulu, bahkan dari orang tua saya. Memang dari dulu hubungan kedua desa kurang baik" (AD, 21 tahun) dan "Emang dari bapakku disik yo, iso ugo" (AD, 21 tahun).

Berbagai faktor dapat menyebabkan munculnya perilaku agresi. Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor sosial (provokasi, balas dendam, alkohol), personal (kepribadian), kebudayaan (nilai dan norma masyarakat), situasional (kondisi cuaca), serta media massa (proses modeling). Sementara itu, Baron dan Byrne (2005) menambahkan faktor interaksi sosial seperti komunikasi keluarga, provokasi langsung, dan agresi yang dipindahkan; faktor pribadi seperti bias attributional hostile, narsisme, dan perbedaan gender; serta faktor situasional seperti suhu udara tinggi dan alkohol.

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam mengenai penyebab perilaku agresi. Ramadani dkk. (2022) menemukan bahwa tradisi turun-temurun menjadi faktor pertama munculnya tawuran siswa SMK Y Padang. Laksana dan Syafiq (2021) mengungkapkan bahwa penyebab partisipan melakukan agresi karena faktor situasional seperti provokasi langsung, pengaruh alkohol, dan pengukuhan positif dari lingkungan sekitar. Susantyo (2016) menunjukkan bahwa faktor rekan sebaya berpengaruh signifikan terhadap kondisi internal individu. Penelitian Nursanti dan Pudjibudojo (2021) menemukan bahwa perilaku agresi dalam budaya perang suku di Papua dipengaruhi oleh faktor internal (harga diri), eksternal (lingkungan sosial), stressor lingkungan (kompetisi sumber daya), dan situasional (miras, provokasi). Sementara itu, penelitian Sujarwo dan Solikha (2019) menunjukkan bahwa tawuran antar warga di Jakarta dipengaruhi oleh faktor internal (tujuan berbeda, kepribadian) dan faktor eksternal (budaya konflik dan kekerasan, perbedaan kebudayaan).

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji perilaku agresi dalam berbagai konteks, mayoritas lebih banyak menyoroti konteks pelajar atau remaja sekolah (Ramadani dkk., 2022; Laksana & Syafiq, 2021). Penelitian tentang tawuran antar desa dengan pendekatan fenomenologis yang mengintegrasikan Social Identity Theory dan deindividuasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pelaku tawuran di Desa X dan Desa Y.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan menggali dan memahami fenomena beserta konteks unik yang menyertainya hingga tingkat keyakinan personal individu, serta menyingkap makna psikologis dari suatu pengalaman melalui pengamatan mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Herdiansyah, 2012).

Penelitian dilaksanakan di salah satu desa di Kabupaten Jepara yang dipilih berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan. Informan penelitian ditentukan dengan metode *snowball sampling* (Neuman, 2003). Kriteria informan meliputi: (1) berdomisili di Desa X atau Desa Y, (2) pernah terlibat dalam aksi tawuran, (3) berusia 15-24 tahun, dan (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Dari proses tersebut, diperoleh tiga informan dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Usia	Pekerjaan	Domisili
AD	21 tahun	Serabutan	Desa X
AF	19 tahun	Serabutan	Desa Y
WI	24 tahun	Serabutan	Desa X

Ketiga informan dalam penelitian ini dinilai memadai berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, ketiganya merupakan aktor intelektual dan pelaku utama di garda depan saat insiden tawuran tahun 2022 terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan secara konsisten mengakui keterlibatan langsung mereka dalam peristiwa tersebut. Informan AD menyatakan, "Yo, awale dekne delok orkes lewat neng desaku hera. Lah, dekne ujug-ujug ngepruk botol," yang menunjukkan bahwa ia menyaksikan langsung aksi provokasi yang memicu bentrokan. Informan AF mengakui, "Seumpomo sing kancaku ngomong, aku tahu dianu neng kene," yang menunjukkan keterlibatan temannya sebagai korban pengeroyokan. Informan WI secara eksplisit menyatakan, "Intine yo membalas tindakan wonge," yang mengindikasikan motif balas dendam dan keterlibatan aktif dalam tawuran. Ketiganya bukan sekadar penonton atau pelaku pinggiran, melainkan individu yang berada di barisan terdepan saat konflik berlangsung.

Kedua, kedalaman data yang diperoleh dari ketiga informan telah mencapai titik jenuh (*data saturation*). Dalam penelitian kualitatif, kecukupan informan tidak ditentukan oleh jumlah, melainkan oleh kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh (Morse, 1994; Guest, Bunce, & Johnson, 2006). Ketiga informan memberikan informasi yang konsisten, mendalam, dan berulang mengenai faktor-faktor penyebab, dinamika konflik, serta pengalaman subjektif mereka dalam tawuran. Hal ini terlihat dari kesamaan jawaban mereka mengenai peran alkohol sebagai faktor pemicu utama, solidaritas kelompok sebagai pendorong keterlibatan, serta adanya dendam lama yang diwariskan secara turun-temurun.

Ketiga, ketiga informan mewakili heterogenitas pengalaman dalam konflik. Informan AD (21 tahun) dan WI (24 tahun) berasal dari Desa X, sementara AF (19 tahun) berasal dari Desa Y. Perbedaan usia dan asal desa ini memberikan perspektif yang saling melengkapi mengenai dinamika konflik dari kedua sisi yang bertikai. Keempat, penelitian fenomenologis menekankan pada pemaknaan subjektif dari pengalaman yang dijalani informan, bukan pada generalisasi statistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2013), jumlah informan dalam penelitian fenomenologis dapat berkisar antara 3-10 orang, dengan fokus pada kedalaman pemahaman terhadap esensi pengalaman yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan panduan yang disusun berdasarkan teori perilaku agresi Sarwono dan Meinarno (2009) yang mencakup lima faktor: sosial, personal, kebudayaan, situasional, dan pengaruh media massa. Proses wawancara dilaksanakan dari 10 Juli 2025 sampai 20 Desember 2025 di rumah masing-masing informan. Seluruh wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip secara verbatim untuk memastikan keakuratan data. Analisis data menggunakan prosedur fenomenologis Creswell (2008) yang meliputi: (1) membuat dan mengatur data yang

dikumpulkan, (2) membaca data berulang kali (*coding*), (3) deskripsi pengalaman peneliti di lapangan, (4) horisonalisasi, (5) menemukan unit-unit makna, (6) deskripsi tekstural, (7) deskripsi struktural, dan (8) makna atau esensi pengalaman subjek. Proses coding dilakukan secara manual dengan mengelompokkan jawaban informan ke dalam lima faktor perilaku agresi menurut Sarwono dan Meinarno (2009).

Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pihak-pihak terdekat informan (ibu, kakak, dan teman dekat) untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Hasil triangulasi sumber menunjukkan konsistensi antara pernyataan informan dan keterangan orang terdekat mereka mengenai keterlibatan dalam tawuran, pengaruh lingkungan sosial, serta faktor-faktor pemicu konflik. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan dokumen konsiliasi Pemda/Polres tahun 2022 untuk memverifikasi kronologi dan fakta-fakta penting terkait konflik. Untuk memperkaya deskripsi struktural konflik, penelitian ini juga menggunakan data kontekstual sekunder berupa dokumen konsiliasi antara Desa X dan Desa Y yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara dan Kepolisian Resor Jepara pada tahun 2022. Berdasarkan laporan media dan dokumen yang diperoleh, berikut kronologi peristiwa dan proses konsiliasi:

Tabel 2 : Kronologi Peristiwa

Tanggal	Peristiwa	Keterangan
15 Mei 2022	Insiden tawuran di Pasar Gandu, Desa Bendanpete, Kecamatan Nalumsari	Korban FR (30), warga Desa Y, tewas akibat luka bacok setelah dikeroyok (Setiawan, 2022; Aji, 2022; Nazaruddin, 2022)
16-31 Mei 2022	Ketegangan aparat kepolisian berlanjut; meningkatkan pengamanan di kedua desa	Polres Jepara melakukan patroli intensif dan mediasi awal (Nazaruddin, 2022)
02 Juni 2022	Konsiliasi resmi di Gedung Shima Setda Jepara	Difasilitasi oleh Pemda Jepara dan Polres Jepara; dihadiri oleh Pj. Bupati Jepara, Kapolres Jepara, Dandim 0719/Jepara, Ketua DPRD Jepara, Kajari Jepara, Forkompincam Kecamatan Nalumsari, serta petinggi dan tokoh masyarakat kedua desa (Setiawan, 2022; Aji, 2022)
02 Juni 2022	Kesepakatan damai ditandatangani	Kedua desa berkomitmen untuk menghentikan konflik dan menyelesaikan permasalahan secara musyawarah (Setiawan, 2022)

Isi kesepakatan konsiliasi mencakup: (1) penghentian permusuhan dan larangan melakukan tindakan kekerasan antarkelompok, (2) komitmen untuk menyelesaikan konflik secara damai melalui musyawarah dan jalur hukum, (3) peningkatan koordinasi antara aparat desa, kepolisian, dan pemerintah daerah dalam pencegahan konflik, (4) larangan membawa senjata tajam dan benda berbahaya dalam kegiatan keramaian, serta (5) pembentukan tim pemantau konflik dari kedua desa untuk mencegah eskalasi (Setiawan, 2022; Murianews, 2022). Kapolres Jepara secara tegas menyatakan: "Jangan sampai pola pikir itu turun-temurun sampai dengan anak cucunya. Ini harus kita putus" (Aji, 2022).

Data kontekstual sekunder ini memberikan informasi penting mengenai latar belakang struktural konflik yang melibatkan tidak hanya individu tetapi juga institusi desa dan pemerintah, upaya penyelesaian konflik secara formal yang telah dilakukan oleh pihak berwenang, keterlibatan pemuda sebagai aktor utama dalam konflik yang ditegaskan dalam dokumen konsiliasi, serta keberlanjutan konflik meskipun telah ada kesepakatan damai yang menunjukkan bahwa faktor-

faktor struktural dan kultural masih berperan kuat. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan AD: "Konflik dengan desa itu memang sudah ada dari dulu, bahkan dari orang tua saya. Memang dari dulu hubungan kedua desa kurang baik," yang menunjukkan bahwa kesepakatan formal belum sepenuhnya efektif memutus rantai konflik turun-temurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku agresi diartikan sebagai suatu bentuk penyaluran yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, karena penyaluran ini bersifat mengganggu atau merusak (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Dalam penelitian ini, penulis mengulas hasil penelitian yang telah dilakukan di desa yang mengalami perselisihan hingga mengakibatkan korban jiwa. Penulis mendapat tiga informan yang merupakan pelaku aksi tawuran antar desa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan, ditemukan bahwa perilaku agresi pada pelaku tawuran dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana dijelaskan oleh Sarwono dan Meinarno (2009), yaitu faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional, dan pengaruh media massa.

Faktor Sosial

Pada faktor sosial, ketiga informan menunjukkan adanya kesamaan bahwa perilaku agresi dipicu oleh provokasi dari kelompok desa lain, seperti ejekan, saling pandang dengan tatapan menantang, hingga konflik lama yang belum terselesaikan. Selain itu, konsumsi alkohol menjadi faktor yang dominan karena dianggap mampu meningkatkan keberanian, menurunkan kontrol diri, dan mempercepat munculnya emosi agresif. Peran alkohol dalam memicu agresi dapat dijelaskan melalui Alcohol Myopia Theory (Steele & Josephs, 1990), yang menyatakan bahwa alkohol menimbulkan efek "miopia" atau penyempitan perhatian pada kapasitas kognitif individu. Alkohol mengganggu pemrosesan informasi, sehingga individu hanya fokus pada isyarat provokatif yang paling menonjol seperti tatapan menantang atau senggolan tanpa memproses isyarat penghambat seperti konsekuensi hukum atau risiko cedera. Hal ini menjelaskan mengapa informan yang mabuk bertindak impulsif tanpa memikirkan dampak negatif yang mungkin timbul. Solidaritas terhadap teman juga tampak kuat pada ketiga informan, di mana keterlibatan dalam tawuran sering kali terjadi ketika teman atau kelompoknya lebih dahulu terlibat konflik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susantyo (2017) yang menunjukkan bahwa perilaku agresi individu dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan sosial tempat individu berkembang.

Faktor Personal

Informan menunjukkan kecenderungan mudah terbawa emosi dan bertindak impulsif. AD mengaku, *"Awalnya saya santai dan menikmati acara, tapi kalau situasi mulai panas saya mudah ikut terbawa emosi."* Ia juga mengungkapkan, *"Biasanya saya spontan. Kalau teman ikut atau terbawa masalah, saya juga ikut membela."* Dorongan menjaga harga diri menjadi motivasi kuat untuk terlibat agresi. AD menyatakan, *"Saya merasa perlu membalas supaya tidak terlihat lemah dan untuk menjaga nama desa."* WI menegaskan, *"Ya, menjaga harga diri dianggap sangat penting agar tidak diremehkan pihak lain."* Sementara itu, AF menunjukkan bahwa keterlibatannya lebih bergantung pada situasi yang melibatkan teman, *"Tergantung apakah ada kaitannya dengan teman saya atau tidak."*

Faktor Kebudayaan

Konflik antar desa diwariskan secara turun-temurun. AD mengungkapkan, *"Konflik dengan desa itu memang sudah ada dari dulu, bahkan dari orang tua saya. Memang dari dulu hubungan kedua desa kurang baik."* WI menambahkan, *"Ya, ada sejarah konflik dengan desa lain. Prinsipnya tidak memulai duluan, tetapi jika diserang akan membalas."* Tawuran dipandang sebagai hal yang normal dalam budaya sosial. AD menyatakan, *"Dari dulu memang ada cerita dari orang tua tentang konflik dengan desa itu, jadi sudah seperti hal yang biasa."* AF mengakui, *"Normal. Sudah menjadi kebiasaan."* WI menunjukkan ambivalensi dengan menyatakan, *"Informan awalnya menilai tidak normal, tetapi mengakui alkohol dan provokasi sering membuat konflik terjadi berulang."*

Faktor Situasional

Kondisi keramaian acara orkes dangdut, cuaca panas, dan suasana padat memperkuat munculnya emosi dan menurunkan kontrol diri. AD menjelaskan, *"Kalau cuaca panas dan ramai, saya jadi lebih mudah emosi dan sulit mengendalikan diri."* WI mengungkapkan, *"Saat panas dan berdesakan, emosi menjadi tidak terkendali. Menjadi lebih mudah tersulut, senggolan kecil saja bisa memicu tawuran."* AF menyatakan bahwa cuaca tidak terlalu berpengaruh, namun alkohol tetap menjadi pemicu utama.

Pengaruh Media Sosial

Media sosial memberikan pengaruh yang bervariasi antar informan. AD mengakui, *"Kadang apa yang saya lihat di YouTube memengaruhi cara saya melihat perkelahian atau tawuran."* Ia menyatakan terkadang meniru tindakan yang dilihat di media sosial. Sementara itu, AF menyatakan, *"Tidak, media sosial tidak berpengaruh karena saya sudah mengalami sendiri."* WI menyimpulkan, *"Bisa memengaruhi secara negatif, misalnya video pemukulan dapat memicu dendam karena korban mengingat pelaku."*

Tipologi Motivasi antar Pelaku

Meskipun ketiga informan sama-sama terlibat dalam tawuran, analisis mendalam terhadap motif keterlibatan mereka mengungkap adanya perbedaan tipologis yang signifikan. Perbedaan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi mencerminkan dua pola motivasi psikologis yang berbeda: ego-defensive/reputational pada AD dan WI, serta relational-defensive pada AF.

Tipe Ego-Defensive/Reputational (AD dan WI)

Informan AD dan WI menunjukkan motivasi yang berpusat pada perlindungan ego dan reputasi. Bagi mereka, tawuran bukan sekadar respons terhadap provokasi, tetapi juga merupakan upaya aktif untuk mempertahankan harga diri dan nama baik desa. AD menyatakan, *"Saya merasa perlu membalas supaya tidak terlihat lemah dan untuk menjaga nama desa."* Pernyataan ini secara eksplisit mengaitkan keterlibatan dalam tawuran dengan kebutuhan untuk mempertahankan citra diri dan kelompoknya. AD juga mengakui, *"Ada rasa persaingan dengan desa lain, jadi kalau sudah terpancing rasanya ingin melawan,"* yang menunjukkan bahwa motivasinya bersifat kompetitif dan berorientasi pada kemenangan.

Demikian pula, WI menegaskan, *"Harga diri itu penting. Kita itu tidak boleh diremehkan oleh siapapun. Intinya wani. Menjaga harga diri. Ojo nganti awakdewe iso diidak karo wong liyo."* Pernyataan ini mencerminkan motivasi yang berakar pada kebutuhan untuk melindungi ego dari ancaman eksternal. WI juga menyatakan, *"Menunjukkan kene ora selemah iku. Ben ora diremehkan desa sebelah. Intine menjaga pertahanan,"* yang memperkuat pola motivasi defensif-reputasional. Kedua informan ini memandang tawuran sebagai arena untuk membuktikan keberanian dan memperoleh pengakuan sosial. Keterlibatan mereka bersifat proaktif mereka tidak hanya merespons provokasi, tetapi juga secara aktif berusaha membangun reputasi sebagai kelompok yang *"tidak bisa diremehkan."* Pola ini sejalan dengan konsep Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1979), di mana identitas sosial dan harga diri individu terikat erat dengan status dan reputasi kelompoknya. Ketika kelompok merasa terancam atau direndahkan, individu termotivasi untuk melakukan tindakan yang memulihkan harga diri kelompok, termasuk melalui agresi.

Tipe Relational-Defensive (AF)

Berbeda dengan AD dan WI, informan AF menunjukkan motivasi yang bersifat relational-defensive artinya, keterlibatannya dalam tawuran lebih didorong oleh ikatan hubungan personal dengan teman daripada oleh kebutuhan reputasional. AF menyatakan, *"Kalau yang bermasalah orang lain dan bukan teman saya, biasanya saya biarkan. Tapi kalau yang bermasalah teman saya, saya ikut membantu."* Ia juga menegaskan, *"Sebenarnya tidak, tetapi kembali lagi karena pengaruh alkohol,"* ketika ditanya apakah ia merasa diremehkan atau diprovokasi yang menunjukkan bahwa ia tidak memiliki motivasi reputasional yang kuat.

AF secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak memiliki gengsi atau kebutuhan menunjukkan keberanian: *"Ora gengsi. Nek ora ono masalah karo iku kowe berarti ora melu."* Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa keterlibatannya dalam tawuran bukan didorong oleh keinginan untuk

membangun reputasi, melainkan oleh loyalitas terhadap teman. Pola motivasi AF lebih mencerminkan mekanisme relational-defensive, di mana agresi muncul sebagai respons protektif terhadap ancaman yang menimpa orang-orang terdekatnya. Ia tidak merasa perlu membuktikan keberaniannya, tetapi ia merasa wajib membantu teman yang terlibat konflik. Keterlibatannya bersifat reaktif dan situasional ia terlibat hanya ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, bukan karena dorongan kompetitif atau kebutuhan pengakuan sosial.

Perbandingan Tipologis

Tabel 3 . Perbedaan Tipologis Antara Kedua Pola Motivasi:

Aspek	Ego-Defensive/Reputational (AD & WI)	Relational-Defensive (AF)
Motivasi utama	Melindungi harga diri dan nama baik desa	Melindungi teman dan hubungan personal
Sifat keterlibatan	Proaktif, kompetitif	Reaktif, situasional
Dorongan internal	Kebutuhan pengakuan sosial dan status	Loyalitas dan solidaritas personal
Pemicu agresi	Ancaman terhadap ego/reputasi	Ancaman terhadap teman/kelompok terdekat
Persepsi tawuran	Arena pembuktian keberanian	Bentuk pembelaan terhadap teman
Kutipan kunci	"Menjaga nama desa" (AD)	"Kalau yang bermasalah teman saya, saya ikut membantu" (AF)

Implikasi Teoritis dan Praktis

Perbedaan tipologis ini memiliki implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan ini memperkaya pemahaman tentang keragaman motivasi dalam perilaku agresi kolektif tidak semua pelaku tawuran memiliki motif yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresi dalam konteks kekerasan komunal bersifat multideterminan dan tidak dapat disederhanakan menjadi satu pola motivasi tunggal. Secara praktis, perbedaan tipologis ini menuntut pendekatan intervensi yang berbeda. Untuk individu dengan motivasi ego-defensive/reputational (AD dan WI), intervensi perlu difokuskan pada penguatan identitas diri alternatif, pembentukan rasa harga diri yang tidak bergantung pada reputasi kekerasan, serta pengembangan pola maskulinitas yang lebih sehat. Sementara itu, untuk individu dengan motivasi relational-defensive (AF), intervensi perlu difokuskan pada penguatan keterampilan resolusi konflik dalam konteks pertemanan, serta pengembangan alternatif pembelaan teman yang tidak melibatkan kekerasan. Selain itu, kemampuan mengelola emosi adalah hal penting untuk membantu individu menyalurkan dorongan agresi secara tepat dan sehat (Belgrave dkk., 2011). Rendahnya keterampilan mengelola emosi berkorelasi dengan ketidakmampuan mengendalikan dorongan agresi. Orang yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung bertindak secara impulsif, yakni bereaksi tanpa memikirkan atau mempertimbangkan dengan matang konsekuensi yang mungkin timbul akibat perilakunya tersebut (Bettencourt dkk., 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku agresi pada pelaku tawuran di Desa X dan Desa Y dipengaruhi oleh faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional, dan media massa. Faktor sosial menjadi faktor paling dominan, meliputi provokasi, konflik lama yang belum terselesaikan, konsumsi alkohol, dan solidaritas kelompok. Rendahnya kemampuan regulasi emosi memperkuat kecenderungan bertindak agresif secara impulsif. Budaya konflik yang diwariskan turun-temurun dan dianggap sebagai bentuk menjaga harga diri serta nama baik desa turut mempertahankan siklus kekerasan. Faktor situasional seperti acara orkes dangdut, keramaian, cuaca panas, dan

konsumsi alkohol meningkatkan risiko agresi, sementara media sosial berperan dalam peniruan perilaku kekerasan dan munculnya kembali ingatan konflik lama.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah desa dan aparat keamanan meningkatkan pengawasan pada kegiatan yang berpotensi memicu konflik, memperkuat komunikasi antar desa, melakukan mediasi konflik secara berkelanjutan, serta menyediakan kegiatan positif bagi remaja dan pemuda. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain seperti pola asuh keluarga, kontrol emosi, kondisi psikologis, dan strategi pencegahan yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Mochamad Widjanarko, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan dan pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. U. (2022). Warga Jepara tewas dalam tawuran usai nonton dangdut. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6079506/warga-jepara-tewas-dalam-tawuran-usai-nonton-dangdut>
- Amili, H. (2013). *Analisis kriminologi terhadap kasus tawuran antar desa Lobu dan Moutong Timur di wilayah Kecamatan Moutong Sulawesi Tengah* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Gorontalo.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smit, E. E., & Bem, D. J. (2010). *Pengantar psikologi jilid II*. Tangerang: Interkasara.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Belgrave, F. Z., Nguyen, A. B., Johnson, J. L., & Hood, K. (2011). Who is likely to help and hurt? Profiles of African American adolescents with prosocial and aggressive behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, *40*(8), 1012-1024.
- Bettencourt, B. A., Talley, A., Benjamin, A. J., & Valentine, J. (2006). Personality and aggressive behavior under provoking and neutral conditions: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, *132*(5), 751-777.
- Bushman, B. J., & Cooper, H. M. (1990). Effects of alcohol on human aggression: An integrative research review. *Psychological Bulletin*, *107*(3), 341-354. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.107.3.341>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Densley, J., & Peterson, J. (2018). Group aggression. *Current Opinion in Psychology*, *19*, 43-48. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.031>
- Durkheim, E. (1893). *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. (1952). Some consequences of de-individuation in a group. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, *47*(2), 382-389.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, *18*(1), 59-82.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, *1*(2), 1-10.
- Hadi, W. (2019). Peranan Satuan Binmas dalam mencegah perang suku di Distrik Kwamki Narama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, *13*(3), 11-20.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021). Perilaku agresi pada anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(1), 154-160.
- Lubis, L. N. (2009). *Depresi: Tinjauan psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Morse, J. M. (1994). Designing funded qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 220-235). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (5th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Nazaruddin, A. (2022, 18 Mei). Kapolres Jepara jelaskan kematian FR warga Desa Y. *AntaraJateng.com*. <https://jateng.antaranews.com/berita/448645/kapolres-jepara-jelaskan-kematian-fr-warga-desa-y>
- Nursanti, I. A., & Pudjibudojo, J. K. K. (2021). Damai atau perang? Faktor-faktor penyebab perilaku agresi pada budaya perang suku masyarakat tradisional di Papua. *Jurnal Diversita*, *7*(1), 121-132. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4567>
- Perdana, P. (2005). *Perkelahian antar warga desa: Studi kasus di Dukuh Pamulihan dan Dukuh Sekardoja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.
- Ramadani, M. S., Afriyeni, N., & Amenike, D. (2022). Description of aggression behavior on student that involved in mass brawl at SMK Y Padang City. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, *1*(8), 1557-1566.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, M. Y. (2022, Juni 2). Setelah pemudanya terlibat perkelahian, Desa Y dan X di Jepara jalin rekonsiliasi. *TribunMuria.com*. <https://muria.tribunnews.com/2022/06/02/setela-pemudanya-terlibat-perkelahian-desa-Y-dan-X-di-jepara-jalin-rekonsiliasi>
- Steele, C. M., & Josephs, R. A. (1990). Alcohol myopia: Its prized and dangerous effects. *American Psychologist*, *45*(8), 921-933.
- Sujarwo, & Solikha, A. (2019). Fenomena tawuran antar warga: Studi kasus di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, *18*(2), 225-241.
- Susantyo, B. (2016). Lingkungan dan perilaku agresif individu. *Sosio Informa*, *3*(1), 45-58.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tentama, F. (2012). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walker, J. S., & Bright, J. A. (2009). False inflated self-esteem and violence: A systematic review and cognitive model. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, *20*(1), 1-32. <https://doi.org/10.1080/14789940802280661>
- Wijaya, H., Santoso, R., Purnama, D., & Lestari, M. (2021). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, *19*(2), 112-125.
- Zimbardo, P. G. (1969). The human choice: Individuation, reason, and order versus deindividuation, impulse, and chaos. In W. J. Arnold & D. Levine (Eds.), *Nebraska Symposium on Motivation* (Vol. 17, pp. 237-307). Lincoln: University of Nebraska Press.